

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor jasa keuangan termasuk perusahaan industri jasa yang memiliki peran sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Karena untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibutuhkan investasi dalam pembangunan, oleh sebab itu jasa keuangan sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi (Bappenas, 2020). Perbankan merupakan salah satu lembaga jasa keuangan yang berperan untuk dalam menjaga kestabilan perekonomian negara dengan mengumpulkan dana dari masyarakat luas kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman kepada pihak yang kekurangan dana (Mukhtaruddin dkk, 2019).

Setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan tanggapan dari pemegang saham terhadap keberhasilan perusahaan berdasarkan harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka *firm value* nya juga tinggi, sehingga kepercayaan terhadap kinerja perusahaan meningkat sampai prospek perusahaan mendatang (Alfinur, 2016).

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik ataupun buruknya manajemen di dalam mengelola kekayaannya, hal ini dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang telah diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Biasanya peningkatan nilai perusahaan ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Latupono, 2015).

Persaingan yang sangat ketat mendorong para perusahaan perbankan untuk memperbaiki kinerja dari masing-masing perusahaan, dimana setiap perusahaan diharuskan untuk berpikir efektif, kritis, serta efisien. Nilai dari perusahaan juga dapat dilihat dari harga saham pada perusahaan tersebut, untuk perusahaan yang besar biasanya harga sahamnya dapat dilihat di Bursa Efek. Jika perusahaan tersebut memiliki harga saham yang tinggi maka perusahaan dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula kepada para pemegang saham. Keuntungan yang tinggi inilah yang akan diminati oleh para investor sehingga dapat membuat permintaan saham menjadi meningkat dan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan jika perusahaan tersebut berhasil melakukan kinerjanya dengan baik (Sari, 2016).

Pentingnya nilai perusahaan untuk diteliti karena sangat berguna untuk banyak pihak terutama pihak manajemen perusahaan dan pihak Usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan, manajemen dituntut oleh stakeholder untuk dapat mengelola aset perusahaan secara maksimal dalam rangka meningkatkan kekayaan suatu perusahaan. Kekayaan perusahaan yang maksimal akan secara langsung meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor (Pambudi dkk, 2016).

Kasus terjadi di Bank Bukopin pada tahun 2020. Bank Bukopin telah memanipulasi data kartu kredit dengan jumlah 100.000 kartu, sehingga posisi kredit dan pendapatan bertambah tidak wajar, dan hal ini dapat lolos dari berbagai pihak pengawas dan audit selama sekian tahun. Bank Bukopin juga telah merevisi laporan keuangan dari tahun 2015 – 2017 yang akhirnya menarik perhatian otoritas terkait,

seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Revisi dari laporan keuangan Bank Bukopin ini terbit pada 25 April 2018. Beberapa variabel dalam laporan keuangan mengalami perubahan yang signifikan. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 yang pada awal tercatat Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56 miliar. Penurunan terbesar terjadi di bagian provindi dan komisi yang berasal dari kartu kredit, yang mulanya Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317,8 miliar. Revisi terjadi juga pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp. 649,05 miliar menjadi Rp. 797,65 miliar yang menyebabkan beban perseroan meningkat Rp. 148,6 miliar. (<https://m.detik.com>, diakses pada 3 Februari 2022).

Kasus bank Bukopin tersebut, pihak bank harus lebih memperhatikan dan memperbaiki kembali penerapan GCG perusahaan, karena masih kurang maksimal dan berpotensi menimbulkan kecurangan atau kelalaian yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen bank. Kecurangan atau kelalaian juga dapat mempengaruhi persepsi shareholders dan stakeholders terhadap kinerja keuangan Bank Bukopin yang kurang baik, karena apa yang dipresentasikan di laporan tidak sesuai dengan realitanya. Perubahan persepsi seperti ini akan mempengaruhi pada nilai perusahaan, karena calon investor akan berpikir ulang untuk investasi. Mereka mungkin tidak ingin ambil resiko untuk berinvestasi pada tempat yang tidak

menjamin pengembalian sesuai yang diharapkan. Selain penerapan GCG, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan.

Cahyaningtyas (2015) menjelaskan nilai dari perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dengan menggunakan tata kelola perusahaan yang baik ataupun *Good Corporate Governance*. *Cadbury Report* mendefinisikan *Good Corporate Governance* adalah pedoman dari perusahaan yang digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan sebuah perusahaan agar dapat mencapai perusahaan yang baik di dalam melakukan tanggung jawabnya kepada para *shareholders* dan *stakeholders*. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) menyatakan bahwa tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah membuat nilai lebih terhadap para pihak yang berkepentingan kepada perusahaan.

Prinsip dari *Good Corporate Governance* ada lima yang digunakan oleh para perusahaan atau pelaku bisnis, yaitu *Accountability*, *Transparency*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness*. Terdapat indikator pendukung mekanisme *Good Corporate Governance* dalam mengurangi masalah kontrol dan kepemilikan perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya, diantaranya Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan institusional dan Komisaris Independen (Gosal, Pangemanan & Tielung, 2018).

Kepemilikan Manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, hal ini dapat dilihat dalam laporan keuangan. Kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Mereka lebih

termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Agatha, 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zabeth (2018), Widyaningsih (2018) serta Marius dan Masri (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial diproksikan dengan MOWN, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Agatha, 2020).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan seluruh modal saham yang beredar yang dimiliki oleh pemerintah dan lembaga keuangan yang berbentuk perusahaan seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan lembaga lainnya (Muttakin dkk., 2019). Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peran yang penting yang didukung oleh teori keagenan, yaitu dapat meningkatkan tingkat pengawasan dapat meminimalkan konflik agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan itu tinggi maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan (Widyaningsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018) dan Gosal *et al* (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional diproksikan dengan INST, yaitu

perbandingan jumlah kepemilikan institusional terhadap total saham yang beredar (Widianingsih,2018).

Komisaris Independen Menurut peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga atau hubungan yang lain dengan direksi, pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris lainnya atau hubungan dengan Bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, ataupun direksi (Widianingsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Zabetha *et al.* (2018), Widyarningsing (2018), Alfinur (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komisaris Independen diproksikan dengan KI, yaitu perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah anggota komisaris (Muttaqin dkk., 2019).

Komite Audit Menurut POJK Nomor 55/POJK.04/2015 pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk untuk membantu dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam mengawasi setiap aktivitas yang dijalankan perusahaan. Untuk memaksimalkan pengawasan di dalam perusahaan, komite audit juga melakukan pengawasan internal terhadap perusahaan agar tidak terjadi konflik kepentingan yang dapat mengurangi nilai perusahaan dengan kerugian yang dialaminya. Sehingga diharapkan laporan yang disampaikan kepada

pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga membantu nilai perusahaan di mata investor (Dewantoro, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin dkk (2019) dan Widyaningsing (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komite Audit diproksikan dengan KA, yaitu menjumlahkan jumlah anggota komite audit (Muttaqin dkk., 2019).

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRSD) pada penelitian ini sebagai variabel moderating pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility Disclosure* dipilih sebagai variabel moderating karena kegiatan CSR merupakan bagian yang terdapat dalam tata kelola perusahaan yang baik yang diharapkan dapat memperkuat hubungan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) merupakan pemahaman perusahaan tentang tanggung jawab perusahaan akibat kegiatan operasional yang dilakukan (Widodo, 2018).

Membuat para investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya apabila di perusahaan tersebut terdapat aktivitas CSR. Ketertarikan para investor sejalan dengan penelitian Widyaningsih (2018) yang menyatakan perusahaan telah yang melakukan kegiatan CSR, tentunya akan membuat perusahaan mempunyai kesan yang positif dalam jangka panjang. Dengan memberikan kesan yang positif perusahaan dapat membuat masyarakat semakin percaya terhadap perusahaan sehingga citra dari perusahaan tersebut juga meningkat di masyarakat. Jika tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap

lingkungan semakin tinggi maka dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Sehingga dengan melakukan CSRD di dalam perusahaan akan meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit dalam menjalankan tugasnya yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa peneliti terdahulu. Digunakan faktor *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit yang mengacu pada penelitian Muttaqin dkk (2019). Faktor pemoderasi pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) yang mengacu pada saran dari penelitian Raningsih dan Artini (2018). Sampel diambil dari perusahaan jasa keuangan dengan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Pemilihan dari sub sektor perbankan dikarenakan perusahaan perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang mempunyai pengaruh sangat luas terhadap sektor ekonomi dan kesehatan ekonomi secara menyeluruh tergantung pada kinerjanya.

Ditinjau dalam perspektif Islam, GCG berhubungan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah RA. yang artinya “*Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan baik*”, sehingga GCG bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apabila pelaksanaannya disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam seperti yang tertera pada Al-Qur’an dan hadits (Prabowo, 2018).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka judul penelitian adalah **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Pemoderasi Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat memoderasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat memoderasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat memoderasi komisaris independen terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan?

9. Bagaimana *Good Corporate Governance*, Nilai Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 Menurut pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh Komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh Komite audit terhadap nilai perusahaan.
5. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai moderasi antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
6. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai moderasi antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
7. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai moderasi antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
8. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai moderasi antara komite audit terhadap nilai perusahaan.
9. *Good Corporate Governance*, Nilai Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 Menurut pandangan Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi khususnya berkaitan dengan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure*.

2. Manfaat Praktik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat memahami pentingnya tata kelola perusahaan yang baik (GCG) di dalam perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.
- a. Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan dalam memilih perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan teori dan memperkuat penelitian sebelumnya yang berhubungan *Corporate Governance, profitabilitas, size, growth* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* di suatu perusahaan.